

EDUKASI NILAI-NILAI ISLAM PADA DISIPLIN HIDUP MASYARAKAT KASEPUHAN SINAR RESMI KECAMATAN CISOLOK KABUPATEN SUKABUMI

Eka Kurnia Firmansyah* dan Lia Maulia Indrayani

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran

E-mail: *Eka.Kurnia@unpad.ac.id; Nani.Sunarni@unpad.ac.id; Lia.Maulia@unpad.ac.id

ABSTRAK. Pengabdian kepada Masyarakat yang dilakukan oleh tim dilatarbelakangi oleh minimnya pemahaman agama dan budaya lain pada disiplin hidup di lingkungan Kasepuhan. Masyarakat Kasepuhan Sinar Resmi masih berpegang teguh kepada adat istiadat warisan leluhurnya, namun dalam hal ini bukan berarti mereka tertutup terhadap kemajuan teknologi, tetapi ada tradisi-tradisi tertentu yang masih mereka pertahankan. Masyarakat ini pada intinya melestarikan warisan tradisi leluhur baik yang berkaitan dengan cara bertani yang khas, seperti bersawah ataupun berladang (ngahuma) serta tradisi-tradisi lainnya yang masih dipertahankan. Walaupun demikian, sebagaimana sifat dari kebudayaan bahwa kebudayaan akan selalu berkembang dan berubah (dinamis). Solusi yang ditawarkan dari kegiatan ini adalah peningkatan kompetensi para pemuda dan ibu-ibu sebagai incu putu di Kasepuhan dalam bentuk edukasi dengan materi yang mencakup perbandingan budaya Kasepuhan dengan budaya Jepang serta nilai-nilai religi dalam mempertahankan budaya dan adat istiadat. Metode yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan ini adalah dengan mengadakan pelatihan, ceramah dan diskusi interaktif dengan pemuda dan ibu-ibu Kasepuhan Sinar Resmi. Selama 3 bulan berjalannya kegiatan, tim PPM di Desa Sirna Resmi Kecamatan Cisolok telah melaksanakan 3 agenda utama, yaitu: 1) observasi lapangan sebagai identifikasi awal untuk menggali informasi tentang kebutuhan primer para incu putu tersebut; 2) menginventarisir kosakata budaya yang digunakan di Kasepuhan; 3) Pelatihan Sesi Pertama bagi para pemuda dan ibu-ibu pengajian. Hasil kegiatan yang dilakukan adalah kemampuan dan pemahaman agama para penyuluh agama/ guru agama sebagai fasilitator dalam kegiatan beragama di Kasepuhan, anak-anak dan ibu-ibu pengajian terhadap ritual dan adat istiadat yang dilaksanakan.

Kata Kunci: Edukasi; Nilai-nilai Islam; Disiplin Hidup; Keafian Lokal; Kasepuhan Sinar Resmi

ABSTRACT. Community service carried out by the team was motivated by the lack of understanding of other religions and cultures in the discipline of living in the Kasepuhan environment. The people of Kasepuhan Sinar Resmi still cling to the customs of their ancestral heritage, but in this case it does not mean that they are resistant to technological advances, but there are certain traditions that they still maintain. This community in essence preserves the heritage of ancestral traditions both related to the typical way of farming, such as bersawah or berladang (ngahuma) as well as other traditions that are still maintained. However, as is the nature of culture that culture will always evolve and change (dynamically). The solution offered from this activity is to increase the competence of young people and mothers as incu putu in Kasepuhan in the form of education with material that includes a comparison of Kasepuhan culture with Japanese culture and religious values in maintaining culture and customs. The method used in the implementation of this activity is to hold training, lectures and interactive discussions with the youth and mothers of The Official Sinar Village. During the 3 months of activity, the PPM team in Sirna Village, Cisolok District, has carried out 3 main agendas, namely: 1) field observations as an initial identification to explore information about the primary needs of the incu putu; 2) inventorying the cultural vocabulary used in Kasepuhan; 3) First Session Training for young men and recitation mothers. The result of the activities carried out is the ability and understanding of the religion of religious extension workers / religious teachers as facilitators in religious activities in Kasepuhan, children and mothers recitation of the rituals and customs carried out.

Keywords: Education, Islamic Values, Life Discipline, Local Beliefs, Kasepuhan Sinar Resmi

PENDAHULUAN

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan untuk dapat memberikan alternatif dan jalan keluar dari ketertinggalan warga dalam pembangunan dan khazanah keilmuan tentang falsafah disiplin hidup dan pengetahuan agama. Program Edukasi nilai-nilai Islam pada disiplin hidup masyarakat, disiplin adalah suatu sifat atau kemampuan seseorang dalam mengendalikan diri dan mematuhi aturan atau nilai-nilai yang telah disepakati. Dalam hal ini, sikap disiplin sangat berhubungan dengan norma, prosedur, aturan, dan lain sebagainya yang ada di masyarakat.

Mengingat betapa urgennya pengajaran disiplin hidup, Islam sangat mengedepankan sikap disiplin.

Rasulullah sebagai uswatun khasanah atau role model memiliki karakter disiplin dalam kehidupan sehari-harinya. Bahkan sebelum menerima wahyu pertama, Nabi Muhammad telah mendapat julukan al-amin. Gelar al-amin merupakan bukti dedikasi Nabi Muhammad terhadap segala sesuatu yang menjadi tanggung jawabnya. Nilai kedisiplinan jelas menjadi pondasi penting di dalamnya. Dalam mengemban amanahnya, Rasul menerima wahyu Al-Qur'an yang berisi begitu banyak hikmah untuk kehidupan manusia.

Anwar (2014) dalam Dewi Mulyani dkk (2018) mengatakan bagi umat Islam, Al-Quran merupakan sumber utama (al-marja' al-awwal). Fungsi Al-Qur'an adalah merevisi (naskh) syariat-syariat

yang telah ditetapkan sebelum datangnya Nabi Muhammad. Disiplin sendiri memiliki arti sikap patuh dan taat. Pengertian yang lebih luas mengenai disiplin adalah kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu aturan yang mengharuskan orang tunduk kepada keputusan, perintah dan peraturan yang berlaku.

Muhammad Said Al-Buthy dalam Zulhammi (2014:64) menyatakan bahwa kehidupan Rasulullah Saw memberikan kepada kita contoh-contoh yang mulia, baik sebagai pemuda Islam yang lurus perilakunya serta terpercaya maupun sebagai dai kepada Allah dengan hikmah dan nasihat yang baik.

Suasana budaya yang kental dan adat istiadat yang terus dilestarikan memiliki nilai positif dan merupakan kekayaan dari keberagaman budaya yang ada di tatanan Sunda khususnya daerah Jawa Barat. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya kosakata

dalam kegiatan	dalam menjelaskan satu hal. Namun, dibalik
Mahasiswa	keberagaman tersebut, tersimpan makna masing-
bantu dosen dan	masing yang terkandung
arakat dalam	yang diwariskan dari leluhur masyarakat tersebut.
seminar.	Sebagai Contoh, di Kasepuhan Sinar Resmi yang
bantu menyusun	terletak di desa Sinar Resmi, Kecamatan Cisolak,
an membuat	Kabupaten Sukabumi. Kasepuhan Sinar Resmi
tayang	yang termasuk dalam Kesatuan Adat Banten
apkan kebutu-	Kidul, dikenal memuliakan Padi sebagai sumber
nyuluhan	kehidupan. Mengikuti dan berperan aktif dalam pendampingan
bantu proses	pertanian, menjaga keseimbangan alam, hubungan
takan dan peng-	antar sesama manusia, hubungan antara manusia
an buku	dengan hewan.
	Tantangan dalam mengedukasi masyarakat
	dalam mengenalkan budaya lain dan menerapkan
	nilai-nilai Islam sangat diperlukan. Maka atas dasar
	ini lah pelaksanaan pengabdian pada Masyarakat
	mencetuskan gagasan untuk memberikan pelatihan
	dan edukasi nilai-nilai Islam pada disiplin hidup.
	Kegiatan ini bertujuan agar masyarakat kasepuhan
	memiliki pengetahuan tentang budaya asing
	khususnya tentang nilai-nilai Islam, membentuk
	kader program pelatihan peningkatan kompetensi
	pengajar agama. Sedangkan bagi Tim Pelaksana
	adalah Belajar dari filosofi hidup masyarakat
	Kasepuhan yang penuh dengan kearifan lokal.

METODE

Kasepuhan Sinar Resmi merupakan komunitas adat yang mempunyai sistem kehidupan yang teratur dan memiliki ketentuan adat budaya, mereka tinggal di wilayah kasepuhan dengan keseharian selalu menjaga adat sebagai tetekon dari para leluhur,

namun dikarenakan faktor lingkungan dan hanya meliputi ruang lingkup wilayah yang terbatas dan konvensional, akhirnya mereka kurang mengetahui kebudayaan luar apalagi kebudayaan Jepang, maka dalam rangka merealisasikan peningkatan pemahaman agama dalam merefleksikan disiplin hidup perlu adanya metodologi agar tercapainya pelaksanaan pengabdian.

Jenis metode yang digunakan dalam pengabdian ini adalah metode kualitatif yang meliputi wawancara terhadap narasumber dan observasi partisipasi. Dalam pelaksanaannya dilakukan rangkaian kegiatan yang meliputi : Seminar, pembinaan, pendampingan dan kaji tindak.

Sedangkan metode yang digunakan adalah metode edukasi masyarakat yang meliputi: a) continuing education dengan pendampingan dan kaji tindak dalam bentuk edukasi nilai-nilai Islam. b) penyuluhan yang dilakukan guna menyampaikan urgensi nilai-nilai Islam pada disiplin hidup. Penyuluhan ini disampaikan dengan cara pendekatan kelompok disertai teknik komunikasi informatif dan persuasif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Terdapat tradisi kuat yang harus selalu dipertahankan oleh masyarakat adat Kasepuhan Sinar Resmi yaitu bertani. Bertani merupakan mata pencaharian mereka sehari-hari, mulai dari bertani disawah, ladang dan kebun. Ada istilah kasepuhan yakni mupusti pare, lain migusti artinya memuliakan padi tapi bukan menuhankan.

Peraturan adat melarang untuk menjual beras sebagai makanan pokok, juga hasil olahan dari beras juga dilarang untuk dijual, akan tetapi masyarakat diijinkan menjual padi apabila ada kelebihan cadangan, hal ini biasanya dilakukan untuk pembangunan sarana dan prasarana warga Kasepuhan, seperti pembangunan jalan, jembatan, saluran air dan lain sebagainya, untuk pertanian yang menjadi prioritas mereka yaitu untuk pesawahan.



Gambar 1 Ngalantaykeun (menjemur padi)

Selanjutnya ada juga etika berpakaian dan tata-krama, misalkan dalam berpakaian masyarakat adat kasepuhan dianjurkan memakai “iket kepala” saiketan saibeungkeutan maksudnya adalah hidup harus saling terikat dan menjaga kebersamaan. Menjaga tatakrama kepada orang tua, kepatuhan terhadap kasepuhan baik aturan-aturan kasepuhan.



Gambar 2 Iket Kepala

Selanjutnya menjaga alam adalah salah satu kebutuhan warga Adat. Warga adat Kasepuhan tidak bisa hidup tanpa adanya alam. Alam sangat berguna bagi warga adat Kasepuhan, contohnya hutan. Hutan, selain menghasilkan air, juga sebagai sumber obat-obatan tradisional dan sebagai mata pencaharian bagi warga masyarakat adat kasepuhan. Air juga digunakan untuk mengairi pesawahan yang ada di sekitar warga adat Kasepuhan. Mata pencaharian utama warga adat kasepuhan yaitu bertani terutama untuk pesawahan dan berladang merupakan pekerjaan sampingan. Warga adat Kasepuhan pekerjaan utamanya bertani di pesawahan dan itu memerlukan air. Oleh karena itu masyarakat adat sangat menjaga kelestarian hutan yang merupakan sumber penghidupan bagi mereka. Dalam kelembagaan adat, telah diatur tugas-tugas yang harus dilaksanakan oleh warga adat kasepuhan. Ngajaga leuweng (menjaga hutan) adalah merupakan salah satu bentuk kepedulian warga adat Kasepuhan dalam menjaga dan melestarikan hutan.

Hutan merupakan kebutuhan yang paling utama bagi masyarakat adat Kasepuhan. Hutan fungsinya sangat banyak sekali meramahkan lingkungan, memberikan air dan mencerminkan keindahan satu daerah dimana Kasepuhan berada di daerah perbukitan yang suhu udaranya dingin sesuai dengan kodrat alam yang diberikan kepada daerah Kasepuhan. Kebersamaan warga Kasepuhan (incu putu) dalam melestarikan alam pada perinsipnya sama dengan pemerintah melalui Taman Nasional Gunung Halimun Salak karena Kasepuhan berada dikaki gunung tersebut, dimana alam/hutan dengan manusia saling membutuhkan. Oleh karena itu, ekosistem melestarikan alam/hutan dilingkungan warga Adat adalah tetap menjadi kebiasaan.

Menjaga flora dan fauna, mengutuhkan sumber mata air menanam pohon di tempat hutan yang gundul dengan tanaman hortikultura (budidaya buah, sayuran, bunga, obat-obatan dan lain-lain). Penjaga leuweung (hutan) dipimpin oleh satu orang pimpinan, dan dibantu oleh masyarakat adat yang lain. Bertugas memastikan hutan agar tetap hijau dan juga memastikan apakah ada penebang liar yang masuk atau tidak. Warga adat Kasepuhan sangat peduli dalam menjaga hutan. Itu terbukti dengan adanya pembagian ruang kelola hutan, meraka membagi hutan kedalam tiga bagian yaitu : Hutan Tua (Leuweung Kolot), Hutan Titipan/ Keramat (Leuweung Titipan) dan Hutan Sempalan/ bukaan (Leuweung Sampalan).

1. Hutan Tua (Leuweung Kolot), Hutan asli dengan kerimbunan dan kerapatan tinggi dan banyak satwa, tidak boleh dieksploitasi.
2. Hutan Titipan / Kramat (leuweung Titipan), Hutan Kramat yang harus dijaga oleh setiap orang dan tidak boleh digunakan tanpa seijin sesepuh girang, memungkinkan digunakan hasil hutannya bila ada wangsit dari leluhur.
3. Hutan Sempalan / bukaan (leuweung Sampalan), Hutan bukaan yang boleh dieksploitasi untuk ladang, menggembalakan ternak, mencari kayu bakar dan ditanami berbagai tanaman kayu dan buah-buahan yang hasilnya bisa dimanfaatkan oleh masyarakat.

Pengenalan Nilai Budaya Asing Bagi Masyarakat Kasepuhan

Penyuluhan pertama dilakukan pada bulan Juli 2022 di bale riungan Kasepuhan Sinar Resmi Desa Sirna Resmi Kecamatan Cisolok Kabupaten Sukabumi. Peserta yang hadir adalah para pemuda dan ibu-ibu pengajian sebanyak 47 orang. Pelatihan ini diisi oleh narasumber tim pengabdian yakni dosen dari Sastra Jepang, Sastra Arab dan Sastra Inggris yang memberikan gambaran budaya asing serta perbedaannya dengan masyarakat lokal khususnya masyarakat di Kasepuhan Sinar Resmi.

Pada kesempatan tersebut, materi yang disampaikan adalah pengenalan budaya Jepang dan Arab. Di akhir kegiatan, beberapa incu putu (masyarakat) dan ketua adat melakukan pertanyaan dan menerangkan kearifan lokal yang ada di Kasepuhan Sinar Resmi.

Narasumber menerangkan budaya Jepang dan Arab sesuai dengan keilmuan yang dimiliki, lalu menyesuaikan dengan nilai-nilai kearifan lokal yang ada pada masyarakat kasepuhan Sinar Resmi



Gambar 3. Peserta Penyuluhan

Edukasi Nilai-nilai Islam Pada Disiplin Hidup Masyarakat Kasepuhan Sinar Resmi

Kegiatan ini dilakukan dengan melibatkan guru-guru mengaji/ penyuluh agama dan ibu-ibu pengajian pada kegiatan ini diterangkan nilai-nilai Islam yang terdapat pada disiplin hidup masyarakat kasepuhan. Narasumber pada kegiatan ini adalah anggota tim pelaksana yang menguasai ilmu dalam bidangnya. Materi yang disampaikan sangat sederhana dan tidak menyinggung masalah perbedaan paham dalam beragama. Namun berkaitan dengan nilai-nilai yang sesuai dalam agama.

Masyarakat adat memiliki etika dalam berpakaian dan tatakrama, misalkan dalam berpakaian masyarakat adat kasepuhan dianjurkan memakai pakaian berwarna hitam bagi laki-laki, artinya dari sisi pembacaan tentang karakter seseorang dalam pertalian dengan pemakaian warna pakaian tertentu, dapat dibaca kenapa seseorang itu mengenakan pakaian berwarna hitam, dan apa karakter orang itu. Dari sisi karakter, seseorang yang gemar mengenakan pakaian berwarna hitam, diartikan sebagai orang itu memiliki kekuatan, ketenangan, keagungan, ketegasan, suka menjaga jarak, dan seterusnya. Adapun pakaian perempuan memakai kain sarung / sampung dan kebaya.

Sesuai dengan ajaran Islam yang diterapkan di wilayah kasepuhan bahwa menutup aurat sangat disyariatkan, sebab ada yang berpandangan bahwa ada beberapa kampung adat di Indonesia ini yang pakaian adatnya tidak sesuai dengan ajaran agama Islam. Sesuai dengan firman Allah Swt QS. An-Nuur : 31 serta firman Allah dalam QS. Al-A'raf : 31 yang berbunyi :

يَا بَنِي آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

“Wahai anak adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, dan jangan berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allâh tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan”.

Meskipun di dalam Islam dikatakan bahwa pakaian yang baik itu berwarna putih, namun dikarenakan adat dan sudah menjadi kebiasaan

bahwa pakaian yang sering digunakan berwarna hitam.

Selanjutnya adalah “iket kepala” saiketan sabeungkeutan maksudnya adalah hidup harus saling terikat dan menjaga kebersamaan. Menjaga tatakrama kepada orang tua, kepatuhan terhadap kasepuhan baik aturan-aturan kasepuhan.

Hal ini sangat sesuai dengan ajaran Islam bahwa kaum muslimin itu harus senantiasa menjaga tali silaturahmi dan mempererat persaudaraan. Persaudaraan merupakan hal yang sangat penting dalam agama Islam. Hal itu berhubungan erat dengan keimanan seseorang. Di dalam ajaran Islam, persaudaraan bukan hanya menyangkut hubungan antar dua orang atau lebih secara horisonal, tetapi juga menyangkut keimanan dan ketaatan seseorang terhadap Allah sesuai dengan firman-Nya dalam surat al-Hujurat : 10 :

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat” (QS. Al Hujurat: 10)

Allah Ta'ala, Rasulullah shallallohu alaihi wa sallam, para sahabat, para tabi'in, dan ulama telah memberikan petunjuk sekaligus teladan bagaimana cara menumbuhkan, memupuk dan menjaga persaudaraan antar orang-orang yang beriman.

Selanjutnya menjaga tatakrama, adab dan sopan santun di lingkungan kasepuhan amat sangat dijunjung tinggi, bagaimana sikap masyarakat terhadap orang tua atau abah sebagai sesepuh di kasepuhan dan sebaliknya sikap abah sebagai sesepuh terhadap incu putu masyarakat kasepuhan. Ketika menyambut tamu pun ada caranya bahkan dengan cara yang santun, abah sebagai sesepuh di kasepuhan akan senantiasa menerima tamu dengan baik.

Allah Swt. mencintai sikap santun sebagaimana tertuang dalam hadis berikut. Dari Ibnu Abbas, bahwa Nabi saw. bersabda kepada Al Asyaj Al 'Ashri: “Sesungguhnya dalam dirimu terdapat dua sikap yang dicintai oleh Allah; yaitu sifat santun dan malu.” (HR. Ibnu Majah)

Allah Swt. memerintahkan agar bertutur kata yang baik kepada sesama manusia, sebagaimana firman Allah Swt :

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنتُمْ مُّعْرِضُونَ

“Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil, Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat-baiklah kepada kedua orangtua, kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin. Dan bertutur-katalah yang baik kepada manusia, laksanakanlah salat dan tunaikanlah zakat.” Tetapi kemudian kamu berpaling (mengingkari), kecuali sebagian kecil dari kamu, dan kamu (masih menjadi) pembangkang.” (QS. Al-Baqarah:83)

Melalui ayat tersebut Allah Swt memerintahkan kepada kita untuk bertutur kata yang baik kepada manusia. Teman, kerabat, keluarga, guru, dan orangtua wajib diperlakukan dengan baik. Berkata dan berperilaku santun kepada mereka akan membuat harga diri kita meningkat. Kita akan dihargai dan dihormati ketika kita juga menghormati orang lain. Ibarat sedang bercermin, ketika kita tersenyum maka bayangan yang ada di cermin akan tersenyum kepada kita.



Gambar 4. Edukasi Nilai-nilai Islam

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan, tim pelaksana dapat menyimpulkan bahwa kebutuhan primer incu putu/ masyarakat di Kasepuhan Sinar Resmi adalah pengetahuan tentang budaya luar/asing yang bernilai positif. Pelaksanaan pelatihan sesi pertama dan kedua mendapat respon sangat positif dari para peserta. Dan agar keberlanjutan program dapat terlaksana, Tim Pengabdian senantiasa melibatkan para tokoh agama di dalam rangkaian agenda pelatihan.

Materi dan pengalaman yang disampaikan Tim Pengabdian diyakini dapat meningkatkan pemahaman akan pentingnya ajaran agama dalam setiap langkah dan hidup manusia, sebab orang disiplin selalu melakukan pekerjaan dan tanggung jawabnya dengan sesuai. Selalu menaati peraturan; Tepat waktu; Hidup teratur dan terjadwal; Melaksanakan tugas dengan baik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam pelaksanaan kegiatan, tim menghaturkan banyak terima kasih khususnya kepada pihak Universitas Padjadjaran yang telah memberikan dana untuk pelaksanaan kegiatan ini sebagai wujud dukungan Tridharma Perguruan Tinggi. Selanjutnya ucapan terima kasih kepada Camat Kecamatan Cisolok Bapak Asep, Kepala Desa Sirna Resmi Bapak Iwan Suwandri, tentunya kepada Abah Asep Nugrah Ketua Adat Kasepuhan Sinar Resmi, serta incu putu/ masyarakat Kasepuhan Sinar Resmi yang telah berpartisipasi dalam rangkaian kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Bakker, A. (2000). *Antropologi Metafisik*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius
- Bakker, J.W.M. SJ. (1984). *Filsafat Kebudayaan Sebuah Pengantar*. Yogyakarta : Penerbit Kanisius.
- Boelaars, Y. (1984). *Kepribadian Indonesia Modern, Suatu Peelitian Antropologi Budaya*. Jakarta: PT Gramedia
- Harsoyo. (1999). *Pengantar Antropologi*; Bandung: Penerbit Putra A Bardin
- Haviland, WA. (1988). *Antropologi. Jilid 1. Edisi Keempat*. (R.G. Soekadidjo, penerjemah). Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Kaplan, D & Manners, R.A. (2012). *Teori Budaya*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Koentjaraningrat. (1987). *Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan*, Jakarta: Penerbit PT. Gramedia.
- Koentjaraningrat. (1986). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta, Aksara Baru.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat. (1981). *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta : PT. Gramedia.
- Lnton, R. (1984). *Antropologi Suatu Penyelidikan tentang Manusia The Study of Man*. Bandung: Penerbit Jemmars.
- Mulyani. D. (2018). *Al-Quran Literacy for Early Storytelling Techniques*”. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 2 (2), 2002-210.
- Philip, R. (2000). *Language, Culture, and Identity*. London: Continuum.

- Poespowadjo. (2011). *Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Sunda*. Bandung: PT. Kiblat Buku Utama.
- Rahyono. (2015). *Kearifan Budaya dalam Kata*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Rosadi, A. (2010). *Makalah Orasi Ilmiah "Perspektif Kebudayaan Sunda Dalam Kesatuan Bangsa Indonesia"*. Jatinangor. Fakultas Sastra.
- Saleh, F.S. & Lasiyo. (2013). "Makna 'Silas' Menurut Kearifan Budaya Sunda Perspektif Filsafat Nilai Relevansinya Bagi Pemberdayaan Masyarakat Miskin." *Sosiohumaniora* 15 (2): 158–66.
- Soekanto, S. (1990). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Soraya, A. (2019). *Komparasi Budaya Pada Masyarakat Sunda-Jepang*. Bandung. Unpad Press.
- Sunarni, N. (2021). *Kosakata Budaya Sebuah Falsafah Hidup Masyarakat Jepang*. Bandung. Unpad Press.
- Suryalaga, H.R. Hidayat. (2010). *Kasundaan Rawayan Jati*. Bandung: Yayasan Nur Hidayah.
- Wiyadi, A. (1995). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Zulhammi. (2014). *Kepribadian Rasulullah Saw Sebagai Guru Profesional*. *Jurnal Darul Ilmi*. 2 (1). 64